

DINAMIKA SOLIDARITAS MEKANIS DAN SOLIDARITAS ORGANIK DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN: PERSPEKTIF DURKHEIMIAN

Dina Sri Mulyani¹, Silfia Hanani²

Abstrak

Pemahaman tentang teori solidaritas mekanis dan organik, manajemen pendidikan dapat memanfaatkan wawasan ini untuk merancang sistem pendidikan yang efektif, inklusif, dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka. Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber novel literatur-literatur, laporan penelitian karangan karangan ilmiah, tesis, disertasi serta postingan baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan tentang Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan yang tepat antara kedua jenis solidaritas ini. Ini berarti memahami pentingnya mempertahankan norma-norma sosial yang berharga sambil mengakomodasi keragaman individu. Dalam masyarakat modern, manajemen pendidikan harus memungkinkan siswa untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka, memungkinkan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan, dan merespons dengan fleksibilitas terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Dinamika Solidaritas Mekanis; Solidaritas Organik; Manajemen Pendidikan.

Abstract

Understanding mechanical and organic solidarity theories, education management can utilise these insights to design an effective, inclusive and relevant education system in the face of continuous social and technological change. The purpose of this research is to explain the Dynamics of Mechanical Solidarity and Organic Solidarity in Education Management: A Durkheimian Perspective. The method used in this study uses qualitative research procedures using a research approach in the form of a literature study. The sources of information in this study were reviewed from various novel sources of literature, research reports, essays, theses, dissertations and posts both print and electronic related to the Dynamics of Mechanical Solidarity and Organic Solidarity in Education Management: A Durkheimian Perspective. The results of this study show that education management should be able to create the right balance between these two types of solidarity. This means understanding the importance of maintaining valuable social norms while accommodating individual diversity. In a modern society, education management should allow students to grow according to their potential, enable student participation in decision-making, encourage collaboration between stakeholders, and respond with flexibility to social change.

Keywords: Mechanical Solidarity Dynamics; Organic Solidarity; Education Management.

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama dianggap sebagai pilar masyarakat yang mendukung perkembangan dan kemajuan sumber daya manusia. Fungsi utamanya tidak hanya dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai, norma-norma, dan etika yang mendasari perilaku sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial. Hal ini mengingatkan kita pada peran vital masyarakat dalam mengelola sistem pendidikan, memastikan bahwa pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang dianut oleh masyarakat tersebut (Hidayati, 2016).

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan salah satu pemikir sosial terkemuka yang memahami pentingnya pendidikan dalam mengembangkan solidaritas sosial. Durkheim memandang solidaritas sebagai salah satu elemen kunci dalam mempertahankan stabilitas sosial dan

kohesi dalam masyarakat. Bagi Durkheim, pendidikan adalah cara terpenting dalam mentransmisikan norma-norma, nilai-nilai, dan etika yang diperlukan untuk membentuk solidaritas sosial yang kuat (Arisandi, 2015).

Pandangan Durkheim tentang solidaritas membentuk dasar pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat dapat mengelola pendidikan sebagai alat untuk membangun dan menjaga kesatuan sosial. Untuk memahami lebih lanjut, kita harus memahami dua bentuk solidaritas yang dia ciptakan: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Konsep ini akan membantu kita memahami bagaimana manajemen pendidikan dapat mengakomodasi perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi dan kompleksitas sosial yang semakin meningkat, manajemen pendidikan menjadi semakin penting. Masyarakat modern dihadapkan pada beragam perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi tuntutan dan harapan terhadap sistem pendidikan. Sistem pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat,

perlu terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan ini, pemahaman teori sosiologis yang dapat membantu merancang dan mengelola sistem pendidikan yang efektif sangat diperlukan (Maksum, 2016).

Salah satu teori yang memiliki relevansi besar dalam konteks manajemen pendidikan adalah teori solidaritas mekanis dan solidaritas organik yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Sebagai seorang sosiolog yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Durkheim telah memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana pendidikan dan masyarakat berinteraksi. Pemikirannya tentang solidaritas dan hubungannya dengan pendidikan telah membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manajemen pendidikan dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat modern (Sitorus & Nasdian, 2015).

Sistem pendidikan, dalam segala kompleksitasnya, adalah refleksi dari nilai-nilai, norma-norma, dan harapan

masyarakat. Perubahan dalam masyarakat modern, termasuk urbanisasi, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan globalisasi, telah mengubah tuntutan terhadap sistem pendidikan. Sistem pendidikan diharapkan untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Dalam menghadapi perubahan ini, manajemen pendidikan harus mengambil peran sentral dalam mengelola sistem pendidikan. Ini melibatkan pengaturan, perencanaan, dan pengembangan sumber daya pendidikan, serta menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dalam proses ini, pemahaman teori sosial menjadi penting dalam membantu kita mengerti bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan mencapai tujuannya (Surya & Taibe, 2022).

Pendekatan yang didasarkan pada teori solidaritas mekanis dan organik Emile Durkheim adalah salah satu cara untuk memahami dinamika sistem pendidikan dalam masyarakat modern.

Konsep solidaritas mekanis dan organik merujuk pada jenis solidaritas yang muncul dalam masyarakat dengan karakteristik yang berbeda. Solidaritas mekanis berkaitan dengan masyarakat tradisional, di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tugas mereka. Di sisi lain, solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu-individu memiliki peran yang berbeda dan bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama (Napitupulu, 2019).

Dengan pemahaman tentang teori solidaritas mekanis dan organik, manajemen pendidikan dapat memanfaatkan wawasan ini untuk merancang sistem pendidikan yang efektif, inklusif, dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang berkelanjutan. Melalui pemahaman konsep-konsep ini, artikel ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana manajemen pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang memainkan peran penting dalam membangun masa depan

pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada masyarakat.

Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan konsep solidaritas mekanis dan organik dari perspektif Durkheimian dan bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan. Kami akan menggali lebih dalam tentang bagaimana manajemen pendidikan dapat menciptakan keseimbangan yang tepat antara solidaritas mekanis dan organik sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks. Selain itu, kami juga akan membahas sejarah perkembangan sistem pendidikan modern dan bagaimana pergeseran dari solidaritas mekanis ke organik tercermin dalam pendidikan saat ini. Hal ini akan membantu kita memahami bagaimana sistem pendidikan telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Artikel ini akan mengulas berbagai aspek praktis dalam menerapkan konsep ini dalam konteks pendidikan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya

pendidikan dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial.

2. METODE

Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka. Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber novel literatur-literatur, laporan penelitian karangan ilmiah, tesis, disertasi serta postingan baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan *Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian* (Syafitri et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada *Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian*. Sumber-sumber informasi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah terkemuka, buku, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah yang berhubungan dengan *Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian*. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan database jurnal ilmiah yang

relevan. Sumber-sumber informasi yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan *Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian*. Informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih dikumpulkan dan dianalisis secara cermat. Data-data yang relevan, temuan kunci, dan argumen utama dari setiap sumber dicatat. Hasil analisis literatur disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kesamaan, perbedaan, dan temuan-temuan yang muncul dari literatur yang ditelaah. Struktur jurnal ilmiah yang digunakan mencakup pendahuluan yang menjelaskan tujuan studi pustaka, tubuh jurnal yang menguraikan temuan dari literatur, dan kesimpulan yang merangkum hasil studi pustaka serta kaitannya dengan penelitian lebih lanjut. Penulisan jurnal ilmiah disusun sesuai dengan format penulisan akademik yang berlaku, dan proses penyuntingan dilakukan untuk memastikan kualitas penulisan. Daftar referensi disertakan di akhir jurnal yang mencakup semua sumber yang digunakan dalam studi

pustaka. Referensi mengikuti format penulisan yang sesuai (APA). Hasil studi pustaka diselaraskan dengan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mendukung kerangka kerja penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dievaluasi secara kritis, dan penulis memberikan analisis kritikal terhadap metodologi dan temuan dari setiap sumber. Sebelum publikasi, jurnal ilmiah ini direview oleh rekan sejawat dalam bidang yang sama untuk memastikan keakuratan dan keberlanjutan hasil penelitian.

3. HASIL

3.1. Solidaritas Mekanis dalam Manajemen Pendidikan

Solidaritas mekanis adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam teorinya tentang solidaritas sosial. Konsep ini mengacu pada bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat tradisional di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tugas mereka. Masyarakat mekanis didasarkan pada kemiripan dalam cara hidup dan pandangan dunia yang dimiliki

oleh anggotanya. Ini adalah konsep yang mendominasi masyarakat sebelum perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan terjadi (Cahyadi, 2023).

Dalam masyarakat mekanis, individu-individu memiliki peran dan tanggung jawab yang hampir identik, dan ada tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi norma-norma yang sama. Ini juga tercermin dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada solidaritas mekanis di mana semua siswa diharapkan untuk mengikuti kurikulum yang seragam dan mematuhi aturan yang sama. Manajemen sekolah dalam konteks ini mungkin bersifat otoriter dan menekankan konformitas terhadap norma-norma yang ada. Berbagai konsep solidaritas mekanis yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut (Hisyam, 2021):

1. Kurikulum Seragam

Dalam manajemen pendidikan yang didasarkan pada solidaritas mekanis, kurikulum seragam adalah ciri khas. Semua siswa diharapkan untuk mengikuti kurikulum yang sama, mempelajari materi yang identik, dan mengikuti aturan yang

seragam. Tujuannya adalah menciptakan keseragaman dalam pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang serupa tentang nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Kurikulum seragam ini mencerminkan pandangan bahwa siswa harus diajarkan nilai-nilai sosial yang konsisten dan harus mematuhi norma-norma yang sama. Ini juga mencerminkan ekspektasi bahwa semua siswa harus memiliki pemahaman yang serupa tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat (Musbikin, 2019).

2. Kepatuhan terhadap Aturan

Manajemen sekolah dalam solidaritas mekanis cenderung menekankan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Guru dan administrator mungkin memiliki otoritas yang kuat dalam mengatur perilaku siswa dan menegakkan norma-norma yang ada. Pelanggaran aturan dapat dianggap serius dan dapat mengakibatkan sanksi yang ketat. Dalam manajemen sekolah

yang didasarkan pada solidaritas mekanis, tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa mengikuti norma-norma yang ada dan mematuhi peraturan sekolah. Ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada konformitas terhadap norma-norma sosial yang dipegang oleh masyarakat (Ahmad & Hodsay, 2020).

3. Kurikulum Nilai dan Etika

Selain kurikulum yang seragam, pendidikan yang didasarkan pada solidaritas mekanis seringkali memiliki fokus kuat pada pengajaran nilai-nilai dan etika. Tujuannya adalah memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Pendidikan sering dianggap sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum mencakup pengajaran nilai-nilai dan etika yang dianggap penting oleh masyarakat. Guru

memiliki peran kunci dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai ini dan memastikan bahwa siswa memahaminya dengan baik (Tutuk, 2015).

4. Tantangan Solidaritas Mekanis dalam Konteks Modern

Meskipun konsep solidaritas mekanis memiliki nilai dalam memahami sejarah pendidikan dan masyarakat, tantangan muncul ketika mencoba menerapkannya dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Masyarakat modern terdiri dari individu-individu dengan beragam latar belakang sosial, budaya, dan kepentingan. Oleh karena itu, pendekatan solidaritas mekanis dalam manajemen pendidikan mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan beragam ini. Ketika siswa datang dari berbagai latar belakang dan memiliki kebutuhan serta minat yang berbeda, pendekatan yang bersifat seragam dalam manajemen pendidikan mungkin tidak memadai. Ini memunculkan kebutuhan untuk mengembangkan sistem pendidikan

yang lebih inklusif, yang mengakomodasi keragaman siswa dan menghargai perbedaan sebagai aset (Suryono, 2019).

3.2 Solidaritas Organik dalam Manajemen Pendidikan

Solidaritas organik adalah konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis terkemuka, yang menjadi salah satu pemikir utama dalam pengembangan teori sosiologi. Konsep solidaritas organik mengacu pada bentuk solidaritas sosial yang muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu-individu memiliki peran yang berbeda dan saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Ini adalah konsep yang memiliki implikasi besar dalam manajemen pendidikan, terutama ketika kita mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat (Mahyudi, 2023).

Dalam pemikiran Durkheim, konsep solidaritas organik merupakan evolusi dari solidaritas mekanis, yang mendominasi masyarakat tradisional. Solidaritas mekanis terjadi ketika

individu-individu dalam masyarakat memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tugas mereka. Masyarakat mekanis didasarkan pada kemiripan dalam cara hidup dan pandangan dunia yang dimiliki oleh anggotanya. Solidaritas ini muncul karena individu-individu dalam masyarakat mekanis memiliki peran dan tanggung jawab yang serupa, dan ada tekanan sosial kuat untuk mematuhi norma-norma yang sama (Isfironi, 2014).

Namun, seiring dengan perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi, masyarakat modern semakin kompleks. Individu-individu dalam masyarakat modern memiliki peran yang berbeda dan memainkan peran unik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Solidaritas organik timbul dari ketergantungan fungsional yang ada antara individu-individu ini. Dalam masyarakat organik, orang memiliki peran yang berbeda dan membutuhkan kontribusi unik dari anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, solidaritas organik mengakui keragaman individu dan peran yang berbeda dalam mencapai

tujuan bersama (Abdoellah & Mulayanto, 2019).

Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep solidaritas organik memiliki implikasi yang signifikan. Ini menciptakan dasar untuk merancang sistem pendidikan yang berfokus pada pengakuan akan keragaman siswa dan peran yang beragam dalam lingkungan pendidikan. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana solidaritas organik memengaruhi manajemen pendidikan, mari kita lihat beberapa aspek penting:

1. Diferensiasi Kurikulum

Salah satu cara di mana konsep solidaritas organik tercermin dalam manajemen pendidikan adalah melalui diferensiasi kurikulum. Dalam masyarakat modern yang semakin beragam, siswa datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki minat yang berbeda, dan belajar dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus mengakomodasi keragaman ini dengan merancang kurikulum yang lebih beragam dan fleksibel. Kurikulum yang diferensiasi memungkinkan siswa

untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki keunikan yang perlu diakui dan diberdayakan. Dalam lingkungan pendidikan berbasis solidaritas organik, pendekatan ini memungkinkan pengembangan potensi siswa dalam cara yang lebih efektif (Nugroho et al., 2021).

2. Partisipasi Siswa

Konsep solidaritas organik juga mengakui pentingnya partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan berbasis solidaritas organik, siswa dianggap sebagai mitra dalam proses pendidikan, bukan hanya penerima instruksi. Partisipasi siswa menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan demokratis. Siswa dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi pembelajaran mereka, memilih mata pelajaran, mengekspresikan kebutuhan mereka, dan berkontribusi dalam perencanaan dan evaluasi

pendidikan. Ini memberikan mereka rasa kepemilikan atas pendidikan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Sulfemi, 2019).

3. Kolaborasi antara Stakeholder

Solidaritas organik juga menciptakan dasar bagi kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, staf pendukung, dan komunitas lokal. Dalam masyarakat modern yang kompleks, pendidikan tidak bisa menjadi usaha yang terisolasi. Ketergantungan fungsional antara semua komponen sistem pendidikan mengharuskan kolaborasi yang efektif. Guru, sebagai pengelola pendidikan, harus bekerja sama dengan staf pendukung untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Administrasi sekolah harus menggandeng orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Kolaborasi dengan komunitas lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa

pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan lokal (Furkan, 2013).

4. Penyesuaian dengan Perubahan Sosial

Salah satu tantangan besar dalam manajemen pendidikan adalah mengikuti perkembangan perubahan sosial yang terus berlangsung. Masyarakat modern terus menghadapi perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan budaya. Solidaritas organik memungkinkan manajemen pendidikan untuk lebih fleksibel dalam mengatasi perubahan ini. Dalam masyarakat organik, manajemen pendidikan harus mampu merespons perubahan sosial dengan cepat dan efektif. Ini bisa mencakup perubahan dalam kurikulum untuk mencerminkan perkembangan teknologi, memperkenalkan program pendidikan baru yang relevan, atau berkolaborasi dengan industri dan bisnis untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang terus berubah (Suryono, 2019).

3.3 Perkembangan Sistem Pendidikan Modern

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat modern. Sistem pendidikan modern telah mengalami sejumlah perkembangan signifikan sejak awal abad ke-20 hingga saat ini. Perkembangan ini mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang memengaruhi tuntutan dan harapan terhadap pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi beberapa perkembangan penting dalam sistem pendidikan modern yang berkaitan dengan konsep solidaritas mekanis dan organik serta bagaimana manajemen pendidikan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

1. Pendidikan Inklusif

Salah satu perkembangan utama dalam sistem pendidikan modern adalah pergeseran menuju pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif mengacu pada pendekatan di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, diajarkan bersama dengan teman sebaya mereka di lingkungan sekolah yang biasa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip

solidaritas organik, di mana setiap individu dianggap memiliki nilai dan peran yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama. Manajemen pendidikan dalam konteks pendidikan inklusif harus memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Hal ini melibatkan pengembangan program pendidikan yang fleksibel, pelatihan guru yang sesuai, dan dukungan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif mengakui pentingnya keragaman individu dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa dalam mencapai potensi mereka (David Wijaya, 2019).

2. Teknologi dan Pembelajaran Jarak Jauh

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pendidikan disampaikan dan diakses. Dalam masyarakat modern yang semakin terhubung, pendidikan jarak jauh telah menjadi semakin relevan. Ini

mencerminkan aspek solidaritas organik di mana individu-individu dapat belajar secara mandiri dan memiliki peran yang berbeda dalam proses pembelajaran. Manajemen pendidikan dalam konteks pembelajaran jarak jauh harus mempertimbangkan pengembangan platform pembelajaran online, pelatihan guru dalam penggunaan teknologi, dan pemastian akses yang setara bagi semua siswa. Perkembangan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, menyesuaikan gaya belajar mereka, dan mengakses sumber daya pendidikan dari berbagai lokasi (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

3. Pendekatan Berbasis Keterampilan

Sistem pendidikan modern semakin beralih dari pendekatan berbasis pengetahuan menuju pendekatan berbasis keterampilan. Ini mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik di mana individu-individu memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat dan perlu mengembangkan keterampilan yang

sesuai. Manajemen pendidikan harus merancang kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan interpersonal. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin beragam.

4. Multikulturalisme dan Keberagaman

Pendidikan modern semakin memperhatikan pentingnya multikulturalisme dan keberagaman. Dalam masyarakat yang semakin beragam, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum mencerminkan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan etnis siswa. Pendekatan berdasarkan solidaritas organik mengakui bahwa individu-individu dalam masyarakat modern memiliki peran yang berbeda dan berasal dari beragam latar belakang. Manajemen pendidikan harus mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan (Sagala & Sos, 2018).

5. Pembelajaran Seumur Hidup

Konsep pendidikan seumur hidup semakin diadopsi dalam sistem pendidikan modern. Ini mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik di mana pembelajaran tidak terbatas pada usia atau tahap kehidupan tertentu. Individu-individu dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepanjang hidup mereka. Manajemen pendidikan harus menyediakan program pendidikan yang mendukung pembelajaran seumur hidup, termasuk pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi individu-individu dalam berbagai tahap kehidupan mereka. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung (Triwiyanto, 2021).

3.4 Implikasi Praktis dalam Manajemen Pendidikan

Dalam konteks manajemen pendidikan, pemahaman tentang konsep solidaritas mekanis dan organik memiliki implikasi praktis yang signifikan.

Konsep ini dapat membantu para administrator, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam merancang dan mengelola sistem pendidikan yang efektif. Berikut adalah beberapa implikasi praktis yang perlu dipertimbangkan(Sulfemi, 2019):

1. Pengembangan Kurikulum yang Diferensiasi

Administrasi sekolah harus mempertimbangkan beragamitas siswa dan mengembangkan kurikulum yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Pendekatan diferensiasi kurikulum, di mana kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa, dapat membantu siswa merasa terlibat dan sukses dalam pembelajaran. Ini mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik di mana keragaman individu diakui dan dihargai.

2. Partisipasi Siswa

Dalam manajemen pendidikan yang didasarkan pada solidaritas organik, penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan. Siswa harus

diberikan kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka, memberikan masukan tentang pembelajaran, dan berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan sekolah. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

3. Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Komunitas

Administrasi sekolah harus memfasilitasi kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, staf pendukung, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan solidaritas organik di antara mereka dan menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Orang tua dan komunitas lokal dapat berperan dalam mendukung pembelajaran siswa dan memperkuat keterhubungan antara sekolah dan masyarakat.

4. Penyesuaian dengan Perubahan Sosial

Dalam masyarakat modern yang terus berubah, manajemen

pendidikan harus dapat merespons perubahan sosial dengan cepat dan efektif. Ini bisa mencakup perubahan dalam kurikulum untuk mencerminkan perkembangan teknologi, memperkenalkan program pendidikan baru yang relevan, atau berkolaborasi dengan industri dan bisnis untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang terus berubah. Konsep solidaritas organik mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam manajemen pendidikan untuk mengakomodasi perubahan sosial.

5. Pengembangan Pemimpin Pendidikan yang Berpandangan Masa Depan

Administrator sekolah dan pemimpin pendidikan harus memiliki visi yang berorientasi pada masa depan. Mereka harus dapat memimpin perubahan dan berinovasi dalam manajemen pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dan efektif. Ini mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik di mana individu dan lembaga harus mampu

beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi pada tujuan bersama.

4. DISKUSI

Solidaritas mekanis adalah konsep yang muncul dalam masyarakat tradisional di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan tugas mereka. Dalam manajemen pendidikan, konsep ini mencerminkan pendekatan yang seragam dalam merancang kurikulum, menegakkan aturan, dan mengajarkan nilai-nilai sosial. Meskipun konsep ini memiliki nilai sejarah, perubahan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks menantang relevansi pendekatan ini. Manajemen pendidikan harus berfleksibilitas dalam merespons keragaman siswa dan memastikan bahwa pendidikan mencakup nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat yang semakin beragam. Oleh karena itu, solidaritas mekanis harus dipahami sebagai elemen sejarah yang membentuk pendidikan dan diperlakukan sebagai dasar untuk merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada masa depan. Artikel ini akan terus menggali

lebih dalam tentang penerapan konsep solidaritas mekanis dan organik dalam manajemen pendidikan serta membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika berusaha menerapkan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan yang dinamis dan berubah (Arisandi, 2015).

Konsep solidaritas organik dalam manajemen pendidikan menciptakan dasar yang kuat untuk merancang sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan berfokus pada perkembangan individu. Ini mencerminkan realitas masyarakat modern yang semakin beragam dan kompleks. Dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan solidaritas organik, pendidikan bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan karakter, keterampilan, dan kemampuan yang sesuai dengan peran unik setiap siswa dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui pemahaman konsep solidaritas organik, manajemen pendidikan dapat memanfaatkan wawasan ini untuk merancang sistem pendidikan yang relevan dan efektif. Dalam lingkungan yang didasarkan pada

solidaritas organik, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat dalam mempersiapkan individu untuk sukses dalam masyarakat modern yang beragam dan berubah. Artikel ini akan terus menggali lebih dalam tentang penerapan konsep ini dalam manajemen pendidikan dan menyajikan studi kasus konkret yang memperlihatkan bagaimana teori Durkheimian ini dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang dinamis dan berubah.

Sistem pendidikan modern telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam menanggapi perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Konsep solidaritas mekanis dan organik membantu kita memahami bagaimana manajemen pendidikan dapat merespons perkembangan ini. Manajemen pendidikan harus mempertimbangkan inklusivitas, teknologi, pengembangan keterampilan, multikulturalisme, dan pembelajaran seumur hidup dalam merancang sistem pendidikan yang relevan dan efektif. Dengan memahami perkembangan dalam sistem pendidikan modern dan prinsip-prinsip solidaritas mekanis dan organik, manajemen

pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang memainkan peran penting dalam membangun masa depan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada masyarakat. Artikel ini akan terus menggali lebih dalam tentang penerapan konsep ini dalam manajemen pendidikan, menyajikan studi kasus konkret, serta membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika berusaha menerapkan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan yang dinamis dan berubah.

Dalam manajemen pendidikan, pemahaman tentang konsep solidaritas mekanis dan organik dari perspektif Durkheimian memiliki relevansi yang signifikan. Konsep ini dapat membantu kita merancang dan mengelola sistem pendidikan yang merespons perubahan-perubahan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Meskipun solidaritas mekanis dan organik mungkin tampak sebagai konsep yang bertentangan, keduanya memiliki tempat dalam pendidikan yang berhasil. Solidaritas mekanis mempertahankan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang penting, sementara solidaritas organik

mengakui keragaman individu dan peran yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memahami kedua jenis solidaritas ini, manajemen pendidikan dapat mencapai keseimbangan yang tepat antara pengaturan dan fleksibilitas, antara keseragaman dan keberagaman. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan inklusif di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berubah.

5. KESIMPULAN

Dalam perspektif Durkheimian, pemahaman tentang dinamika solidaritas mekanis dan solidaritas organik memiliki dampak yang mendalam dalam konteks manajemen pendidikan. Solidaritas mekanis mencerminkan pendekatan berbasis keseragaman yang menekankan konformitas terhadap norma-norma sosial yang seragam. Di sisi lain, solidaritas organik menciptakan dasar bagi sistem pendidikan yang berfokus pada inklusivitas, keragaman, dan pengakuan terhadap peran yang berbeda dalam masyarakat modern yang semakin

kompleks. Manajemen pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan yang tepat antara kedua jenis solidaritas ini. Ini berarti memahami pentingnya mempertahankan norma-norma sosial yang berharga sambil mengakomodasi keragaman individu. Dalam masyarakat modern, manajemen pendidikan harus memungkinkan siswa untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka, memungkinkan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan, dan merespons dengan fleksibilitas

terhadap perubahan sosial.

Dengan memahami konsep solidaritas mekanis dan organik dalam manajemen pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berfokus pada perkembangan individu dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berubah. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Durkheimian ini dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih adaptif dan berpusat pada sis

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., & Mulayanto, D. (2019). *Isu-Isu Pembangunan: Pengantar Teoritis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi kependidikan dan keguruan*. Deepublish.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Cahyadi, H. (2023). *Solidaritas Sosial Dalam Mencegah Tindakan Kriminal di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa= The Process of Forming Social Solidarity Among the Community in Handling and Prevention of Criminal Actions in Samata Village-Gowa Regency*. Universitas Hasanuddin.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).

- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Isfironi, M. (2014). Agama dan solidaritas sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75–113.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140.
- Maksum, A. (2016). Sosiologi pendidikan. Malang: Madani.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia.
- Napitupulu, R. I. F. (2019). *Studi Sosiologis terhadap Peran Peleat Ilu Manetek sebagai Tanda Solidaritas Warga Jemaat HKBP Cikampek*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Nugroho, A. G., Nanda, I., Kurniawan, D. D., Irayanti, I., Purba, S., Siregar, T., Prasetyo, D., Rusli, M., Yulistiyono, A., & Ridho, A. (2021). *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.
- Sitorus, M. T. F., & Nasdian, F. T. (2015). BAB I SOSIOLOGI SEBAGAI SUDUT PANDANG. *Sosiologi Umum*, 17.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.
- Syafitri, A., Sesmiarni, Z., & Devi, I. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru Di Smpn 2 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11401–11410.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.